

UANG ITU SAMA, TAPI KENAPA TERASA BEDA? RAHASIA MENTAL ACCOUNTING

Evan Widyadhana¹

¹Universitas Surabaya

Email: evan.widyadahana00@gmail.com

ABSTRAK

Mental accounting adalah konsep psikologi keuangan yang menjelaskan bagaimana individu memperlakukan uang secara berbeda berdasarkan sumber, tujuan, atau konteks penggunaannya. Meskipun uang secara objektif memiliki nilai yang sama, cara kita mengelolanya dapat dipengaruhi oleh kategori mental yang kita buat. Artikel ini membahas bagaimana mental accounting memengaruhi keputusan keuangan sehari-hari, mulai dari pengeluaran kecil hingga investasi besar, serta memberikan wawasan praktis untuk mengelola uang secara lebih bijak.

Kata Kunci: Mental Accounting, Perilaku Keuangan, Pengelolaan Uang, Keputusan Finansial, Psikologi Ekonomi.

ABSTRACT

Mental accounting is a financial psychology concept that explains how people treat money differently based on its source, purpose, or context of use. While money objectively has the same value, the way we manage it can be influenced by the mental categories we create. This article explores how mental accounting impacts everyday financial decisions, from small expenses to large investments, and provides practical insights for managing money more wisely.

Keywords: *Mental Accounting, Financial Behavior, Money Management, Financial Decisions, Economic Psychology.*

PENDAHULUAN

Pernahkah Kita merasa lebih mudah menghabiskan uang hasil *cashback* dibandingkan gaji bulanan? Atau merasa bahwa uang bonus kerja “boleh” dipakai untuk bersenang-senang, meskipun kondisi keuangan sedang ketat? Fenomena ini bukanlah kebetulan, melainkan bagian dari *mental*

accounting. *Mental accounting*, konsep yang diperkenalkan oleh Richard Thaler, menjelaskan bahwa meskipun uang memiliki nilai yang sama, cara kita memperlakukannya bergantung pada bagaimana kita “mengategorikan” uang tersebut dalam pikiran kita. Artikel ini mengungkap mekanisme *mental accounting* dan dampaknya pada keputusan finansial.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering memperlakukan uang dengan cara yang berbeda tergantung pada sumbernya dan tujuan penggunaannya. Contohnya, bonus akhir tahun mungkin digunakan untuk berlibur, sementara gaji bulanan lebih sering dialokasikan untuk kebutuhan rutin seperti membayar tagihan atau menabung. Fenomena ini, meskipun uang memiliki nilai yang sama, menunjukkan adanya pola berpikir unik yang disebut *mental accounting*. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Richard Thaler, seorang ekonom perilaku terkemuka, untuk menjelaskan bagaimana orang menciptakan "akun mental" terpisah untuk uang yang mereka miliki.

Mental accounting menjadi penting untuk dipahami karena secara tidak sadar memengaruhi pengambilan keputusan keuangan kita. Misalnya, seseorang mungkin lebih mudah menghabiskan uang dari bonus daripada dari tabungan pribadi, meskipun keduanya sama-sama bernilai. Dalam konteks yang lebih luas, pola ini berdampak pada manajemen keuangan individu, keluarga, bahkan organisasi.

Melalui penelitian ini, penulis mencoba mengeksplorasi lebih jauh bagaimana *mental accounting* berperan dalam perilaku keuangan masyarakat. Dengan menggunakan metode wawancara mendalam, penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman tentang bagaimana orang memisahkan uang secara mental dan faktor apa saja yang memengaruhi proses tersebut

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali pemahaman mendalam tentang bagaimana *mental accounting* memengaruhi perilaku keuangan individu. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami fenomena yang kompleks dari sudut pandang responden, khususnya pola pikir dan pertimbangan mereka dalam memperlakukan uang.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode wawancara mendalam (*in-depth interviews*). Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang lebih kaya dan mendalam tentang pengalaman, persepsi, dan pola perilaku responden terkait *mental accounting*.

Subjek Penelitian

Responden dipilih dengan menggunakan metode purposive sampling, yaitu memilih individu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria responden meliputi:

- Latar belakang Pendidikan dibidang bisnis dan ekonomi
- Memiliki pengalaman atau sedang mengelola keuangan sendiri
- Berasal dari rentang usia 24-34 tahun untuk mencakup berbagai tahap kehidupan finansial

Penelitian ini melibatkan 11 responden, dengan jumlah yang cukup untuk mencapai *data saturation*, yaitu ketika tidak ada informasi baru yang signifikan dari wawancara tambahan. Berikut merupakan profil dari responden yang terlibat dalam penelitian ini:

NAMA	USA	PENDIDIKAN	PEKERJAAN
Jwan Herki	30 tahun	S1 Akuntansi	Konsultan Keuangan
Dendi Murnawati	27 tahun	S1 Akuntansi	Konsultan Keuangan
Vidya Firmansyah	32 tahun	S1 Akuntansi	Konsultan Pajak
Alvin Yusuf Syahri	31 tahun	D3 Akuntansi	Konsultan Pajak
Rudy	34 tahun	S1 Akuntansi	Konsultan Sistem
Renang Syahputra	33 tahun	S1 Akuntansi	Auditor
Sandy Karana	25 tahun	S1 Akuntansi	Auditor
Fransiska Nurrisa	25 tahun	S1 Akuntansi	Auditor
Anggi Septani	27 tahun	S1 Keuangan	Financial Planner
Vivian Hulan	24 tahun	S1 Akuntansi	Business Consultant

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Utama

Dari wawancara mendalam yang dilakukan, beberapa pola penting terkait *mental accounting* pada responden teridentifikasi. Temuan ini dibagi menjadi tiga tema utama:

Pengelompokan Uang Berdasarkan Sumber

Mayoritas responden cenderung membagi uang mereka berdasarkan sumbernya, seperti gaji, bonus, atau hadiah. Uang yang berasal dari gaji cenderung digunakan untuk kebutuhan rutin, seperti membayar tagihan, sedangkan uang dari bonus atau hadiah lebih sering dialokasikan untuk keperluan konsumtif, seperti liburan atau membeli barang mewah. Pemisahan ini menunjukkan bahwa orang cenderung memperlakukan uang secara emosional, tergantung pada persepsi nilai dan risiko dari setiap sumber uang.

Menurut Thaler (1999), *mental accounting* menyebabkan individu memisahkan uang ke dalam "akun mental" yang berbeda, tergantung pada sumber uang tersebut. Sumber uang yang dianggap "tidak rutin" lebih sering digunakan untuk pengeluaran konsumtif.

Pengelompokan Berdasarkan Tujuan Penggunaan

Responden juga membagi uang berdasarkan tujuan penggunaannya. Ada pembagian yang jelas antara uang untuk kebutuhan pokok, seperti makan dan

transportasi, dengan uang untuk "kesenangan" atau hiburan. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh tujuan pengeluaran terhadap perilaku finansial.

Penelitian oleh Heath dan Soll (1996) menunjukkan bahwa orang cenderung mengalokasikan uang ke dalam kategori pengeluaran tertentu untuk menjaga kontrol keuangan. Dengan demikian, mereka merasa lebih terorganisasi dalam penggunaan uang mereka.

Alokasi ini memungkinkan individu untuk merasa lebih "aman" dalam mengelola keuangan, meskipun hal ini dapat menyebabkan kurang fleksibilitas jika terjadi kebutuhan mendesak

Pengaruh Emosi dan Psikologi terhadap Pengelolaan Uang

Hasil wawancara menunjukkan bahwa emosi memiliki peran besar dalam pengambilan keputusan finansial. Sebagai contoh, beberapa responden merasa lebih bebas membelanjakan uang yang berasal dari bonus karena mereka menganggapnya sebagai "uang tambahan" yang tidak berhubungan dengan kebutuhan pokok.

Riset Shefrin dan Thaler (1988) menyatakan bahwa emosi, seperti rasa senang atau puas, sering kali memengaruhi pengambilan keputusan keuangan. Uang yang dianggap sebagai *windfall* atau "hadiah tak terduga" lebih mudah dihabiskan untuk kesenangan

Pengaruh emosi ini dapat mengarah pada perilaku boros jika tidak dikontrol, namun juga dapat menjadi cara untuk meningkatkan kesejahteraan emosional individu.

Diskusi Temuan

Relevansi dengan Teori Mental Accounting

Hasil penelitian ini konsisten dengan konsep *mental accounting* yang dijelaskan oleh Thaler (1999). Responden menunjukkan kecenderungan untuk membuat "akun mental" berdasarkan sumber uang dan tujuan penggunaan. Hal ini membantu mereka merasa lebih terorganisasi, meskipun sebenarnya uang tersebut tetap memiliki nilai yang sama.

Pengaruh Budaya dan Konteks Sosial

Beberapa responden menunjukkan bahwa nilai dan kebiasaan budaya turut memengaruhi alokasi uang mereka. Contohnya, responden dari latar belakang budaya kolektif lebih sering mengalokasikan uang untuk keperluan keluarga besar, sementara responden dari latar belakang budaya individualis lebih fokus pada kebutuhan pribadi.

Penelitian oleh Hofstede (1980) menunjukkan bahwa budaya kolektif lebih mendorong individu untuk memprioritaskan kebutuhan kelompok dibandingkan kebutuhan pribadi, yang tercermin dalam pengelolaan uang.

Keseimbangan antara Kontrol dan Fleksibilitas

Temuan ini menunjukkan bahwa *mental accounting* memberikan kontrol pada individu dalam mengelola uang, tetapi juga dapat menyebabkan rigiditas. Ketika terjadi kebutuhan mendesak, beberapa responden merasa kesulitan menggunakan uang yang telah dialokasikan untuk tujuan tertentu.

Riset Soman (2004) menunjukkan bahwa meskipun *mental accounting* membantu individu menjaga kontrol keuangan, hal ini juga dapat menciptakan hambatan psikologis untuk menggunakan uang di luar kategori yang telah ditentukan.

Implikasi Temuan

Untuk Individu

Memahami dan Mengontrol Pola Pengelolaan Uang

Individu dapat memanfaatkan *mental accounting* untuk mengatur uang lebih baik dengan memisahkan alokasi keuangan berdasarkan prioritas dan kebutuhan. Misalnya, menggunakan akun khusus untuk tabungan darurat, hiburan, dan investasi. Kesadaran bahwa emosi dapat memengaruhi keputusan keuangan, seperti lebih mudah menghabiskan uang dari bonus, dapat membantu individu lebih bijak dalam mengelola dana tersebut.

Thaler (1999) menjelaskan bahwa *mental accounting* adalah cara individu mengatur uang dalam "akun mental" terpisah berdasarkan kategori tertentu, seperti sumber dana atau tujuan penggunaan. Proses ini membantu mereka merasa lebih terorganisasi dan memiliki kontrol atas pengeluaran.

Konsep *mental accounting* memungkinkan individu menciptakan struktur keuangan internal untuk membantu pengelolaan uang, meskipun sering kali keputusan ini dipengaruhi oleh persepsi subjektif tentang nilai uang.

Individu dapat memanfaatkan *mental accounting* dengan cara yang lebih strategis, seperti memisahkan uang

untuk kebutuhan rutin, tabungan, dan hiburan. Dengan memahami konsep ini, mereka dapat mengelola pengeluaran dengan lebih terencana, sehingga menghindari pengeluaran yang tidak sesuai dengan prioritas.

Meningkatkan Fleksibilitas dalam Penggunaan Uang

Sementara pemisahan uang berdasarkan tujuan memberikan kontrol, terlalu ketat dalam kategori keuangan dapat menyulitkan individu dalam menghadapi kebutuhan mendesak. Penting untuk menciptakan sistem yang fleksibel, seperti menyediakan "dana cadangan" yang dapat digunakan untuk keperluan tak terduga tanpa melanggar rencana keuangan.

Soman (2004) menyatakan bahwa meskipun *mental accounting* membantu individu menjaga kontrol keuangan, sistem ini dapat menjadi kaku dan menghambat fleksibilitas saat kebutuhan mendesak muncul. Pembagian uang secara mental mempermudah pengelolaan keuangan, tetapi jika diterapkan secara kaku, dapat menciptakan hambatan psikologis untuk menggunakan uang di luar kategori yang telah ditentukan.

Individu perlu memastikan bahwa mereka memiliki fleksibilitas dalam pengelolaan keuangan, misalnya dengan menyisihkan dana cadangan yang dapat digunakan untuk kebutuhan mendesak tanpa melanggar alokasi yang sudah direncanakan.

Mengelola Sumber Uang Secara Rasional

Orang cenderung menghabiskan uang yang dianggap "tambahan" (seperti bonus atau hadiah) untuk konsumsi. Dengan memahami bahwa uang memiliki nilai yang sama, individu dapat lebih rasional dalam memutuskan alokasi untuk setiap sumber dana.

Bonus atau uang tak terduga dapat dimanfaatkan untuk hal-hal yang lebih produktif, seperti menambah tabungan, melunasi utang, atau berinvestasi. Heath dan Soll (1996) menunjukkan bahwa orang cenderung lebih boros dengan uang yang dianggap sebagai "bonus" atau "uang tambahan." Label ini menciptakan persepsi bahwa uang tersebut dapat digunakan secara lebih bebas dibandingkan dengan pendapatan tetap. Sumber uang memengaruhi bagaimana seseorang memanfaatkannya. Uang yang dianggap "tak terduga" lebih mudah digunakan untuk konsumsi tanpa perencanaan.

Kesadaran akan efek "labeling" ini memungkinkan individu mengelola uang tambahan secara lebih rasional. Misalnya, bonus tahunan dapat dialokasikan sebagian untuk investasi atau tabungan jangka panjang, daripada digunakan sepenuhnya untuk konsumsi.

Membangun Kebiasaan Keuangan yang Sehat

Individu dapat menetapkan target keuangan yang spesifik, seperti dana pendidikan, pensiun, atau pembelian aset, yang diintegrasikan ke dalam struktur *mental accounting* mereka. Dengan memahami cara *mental accounting* bekerja, individu dapat

menciptakan kebiasaan yang mendukung pengelolaan uang lebih efisien, seperti memisahkan pengeluaran wajib dan pengeluaran untuk hiburan sejak awal bulan.

Shefrin dan Thaler (1988) mengemukakan bahwa *mental accounting* juga berfungsi sebagai mekanisme kontrol diri, yang membantu individu membatasi pengeluaran berdasarkan kategori tertentu. Hal ini dapat menciptakan kebiasaan keuangan yang lebih disiplin. Dengan membagi uang ke dalam kategori yang jelas, individu dapat menjaga disiplin dalam pengeluaran, mengurangi kemungkinan pengeluaran impulsif, dan mencapai tujuan keuangan yang direncanakan.

Individu dapat membangun kebiasaan keuangan yang sehat dengan menetapkan target finansial dan mengintegrasikannya ke dalam akun mental mereka, seperti "akun pendidikan," "akun liburan," atau "akun pensiun."

Mengelola Pengaruh Sosial dan Budaya

Dalam konteks budaya kolektif, ada kecenderungan untuk memprioritaskan kebutuhan keluarga besar. Individu dapat menyeimbangkan kebutuhan sosial ini dengan kebutuhan pribadi tanpa merasa bersalah atau tertekan.

Meskipun memenuhi kebutuhan sosial penting, individu tetap perlu mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap stabilitas keuangan mereka.

Hofstede (1980) menunjukkan bahwa budaya kolektif, seperti di negara-

negara Asia, memengaruhi cara individu memprioritaskan kebutuhan keluarga besar dibandingkan kebutuhan pribadi. Dalam konteks ini, pengelolaan keuangan sering kali melibatkan tekanan sosial. Faktor budaya memiliki pengaruh signifikan dalam menentukan alokasi uang, terutama dalam masyarakat dengan nilai kolektif yang tinggi, di mana kebutuhan kelompok sering diutamakan.

Individu perlu menyeimbangkan kebutuhan sosial dan kebutuhan pribadi dalam pengelolaan uang. Mereka dapat menyisihkan dana khusus untuk kontribusi sosial tanpa mengorbankan stabilitas finansial pribadi.

Meningkatkan Literasi Keuangan

Kesadaran tentang pengaruh *mental accounting* membantu individu mengambil keputusan keuangan yang lebih rasional dan seimbang. Dengan mencatat pola pengelolaan uang mereka, individu dapat mengevaluasi dan memperbaiki kebiasaan finansial di masa depan.

Lusardi dan Mitchell (2014) menyatakan bahwa literasi keuangan yang baik membantu individu memahami pengaruh psikologi keuangan, seperti *mental accounting*, sehingga mereka dapat membuat keputusan keuangan yang lebih rasional dan terinformasi. Literasi keuangan meningkatkan kemampuan individu untuk memahami pola psikologi yang memengaruhi pengelolaan uang, membantu mereka mengoptimalkan pengeluaran dan investasi.

Dengan memahami *mental accounting* dan psikologi keuangan,

individu dapat mengambil keputusan finansial yang lebih bijak, seperti memprioritaskan tujuan jangka panjang, meminimalkan pengaruh emosi, dan memanfaatkan uang secara lebih produktif.

Untuk Edukasi Keuangan

Hasil penelitian ini juga memberikan wawasan yang dapat diterapkan dalam konteks edukasi keuangan. Edukasi keuangan, baik formal maupun informal, dapat memanfaatkan temuan mengenai *mental accounting* untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pengelolaan uang. Berikut adalah beberapa implikasinya:

Mengintegrasikan Pemahaman tentang *Mental Accounting*

Dalam program edukasi keuangan, pengenalan tentang *mental accounting* dapat membantu peserta memahami bagaimana perilaku keuangan mereka dipengaruhi oleh cara mereka "melabeli" uang. Edukasi ini dapat mendorong peserta untuk membuat kategori keuangan yang mendukung tujuan jangka panjang, seperti tabungan pensiun atau dana darurat.

Thaler (1999) menjelaskan bahwa *mental accounting* memengaruhi cara individu mengelola uang berdasarkan kategori yang mereka ciptakan sendiri. Pemahaman ini penting untuk diajarkan agar individu lebih sadar terhadap bias dalam pengelolaan keuangan. Konsep *mental accounting* menunjukkan bahwa individu sering kali membagi uang ke dalam kategori yang subjektif, dan hal ini memengaruhi pengeluaran mereka.

Edukasi keuangan perlu memperkenalkan cara memanfaatkan kategori ini untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan uang.

Mengurangi Pengaruh Bias Emosional dalam Pengambilan Keputusan Keuangan

Program literasi keuangan dapat mencakup modul tentang bagaimana emosi memengaruhi keputusan finansial dan cara mengatasinya. Contohnya, peserta dapat diajarkan untuk menetapkan prioritas keuangan sebelum membelanjakan uang tambahan, seperti bonus atau hadiah, sehingga lebih fokus pada tujuan jangka panjang.

Shefrin dan Thaler (1988) menunjukkan bahwa emosi sering kali memengaruhi keputusan keuangan, seperti pengeluaran berlebihan ketika seseorang merasa senang atau menerima uang secara tak terduga. Edukasi keuangan dapat membantu individu mengenali dan mengelola bias ini. Emosi memiliki dampak signifikan terhadap cara individu menggunakan uang, terutama ketika uang dianggap sebagai "bonus" atau "hadiah." Edukasi keuangan dapat mengajarkan strategi untuk mengelola emosi dalam pengambilan keputusan keuangan.

Mengajarkan Fleksibilitas dalam Alokasi Keuangan

Edukasi keuangan dapat menekankan pentingnya memiliki "dana fleksibel" yang tidak terikat pada kategori tertentu, sehingga peserta tetap memiliki cadangan untuk kebutuhan mendesak. Dengan demikian, individu dapat menghindari tekanan finansial

yang disebabkan oleh pembatasan kategori yang terlalu kaku.

Soman (2004) menyatakan bahwa meskipun *mental accounting* membantu mengatur uang, sistem ini dapat menciptakan rigiditas jika tidak dikelola dengan baik. Dalam edukasi keuangan, penting untuk mengajarkan keseimbangan antara kontrol dan fleksibilitas. Alokasi uang yang terlalu ketat berdasarkan kategori *mental accounting* dapat membatasi kemampuan individu untuk menghadapi situasi darurat. Edukasi keuangan dapat mengajarkan bagaimana tetap fleksibel tanpa kehilangan kendali atas keuangan.

Meningkatkan Kesadaran akan Dampak Budaya pada Keuangan

Dalam program edukasi keuangan, penting untuk mengajarkan cara mengelola uang dengan memperhatikan konteks sosial dan budaya, seperti menyisihkan dana khusus untuk kebutuhan sosial tanpa mengorbankan stabilitas finansial pribadi.

Hofstede (1980) menyebutkan bahwa budaya kolektif mendorong individu untuk memprioritaskan kebutuhan kelompok daripada kebutuhan individu. Edukasi keuangan dapat membantu individu mengenali pengaruh budaya ini dan menyesuaikan pengelolaan keuangan mereka. Pengaruh budaya terhadap pengelolaan uang sering kali memengaruhi bagaimana seseorang membagi dan menggunakan dana mereka, terutama dalam masyarakat yang menekankan nilai-nilai kolektif. Edukasi keuangan perlu mencakup pemahaman ini untuk membantu individu menyeimbangkan

tanggung jawab sosial dan kebutuhan pribadi.

Menyediakan Strategi untuk Meningkatkan Literasi Keuangan

Edukasi keuangan dapat mencakup pelatihan tentang pengelolaan uang berbasis tujuan, pengaturan anggaran, dan perencanaan jangka panjang. Dengan meningkatkan literasi keuangan, individu dapat lebih siap menghadapi tantangan keuangan dan menghindari keputusan impulsif.

Lusardi dan Mitchell (2014) menekankan bahwa literasi keuangan yang baik memungkinkan individu memahami bagaimana keputusan keuangan mereka dipengaruhi oleh faktor psikologis, termasuk *mental accounting*. Literasi keuangan yang baik membantu individu mengidentifikasi dan mengatasi bias dalam pengelolaan uang, sehingga mereka dapat mengambil keputusan yang lebih rasional dan terinformasi.

Mendorong Pembentukan Kebiasaan Keuangan Positif

Program literasi keuangan dapat dirancang untuk membantu peserta membangun kebiasaan keuangan yang positif, seperti membuat anggaran bulanan, memisahkan uang untuk tabungan, dan mencatat pengeluaran. Kebiasaan ini dapat meningkatkan kontrol individu atas keuangan mereka.

Heath dan Soll (1996) menjelaskan bahwa pengelompokan uang berdasarkan tujuan tertentu membantu individu menjaga kontrol atas pengeluaran. Edukasi keuangan dapat memanfaatkan wawasan ini untuk

mendorong kebiasaan keuangan yang sehat. Pembagian uang ke dalam kategori yang spesifik memungkinkan individu mengelola uang mereka dengan lebih disiplin. Edukasi keuangan dapat mengajarkan cara membentuk kebiasaan yang mendukung pengelolaan uang yang sehat.

Untuk Penelitian Lanjutan

Penelitian ini membuka peluang bagi studi lebih lanjut mengenai *mental accounting* dan dampaknya terhadap pengelolaan keuangan individu dalam berbagai konteks. Berikut merupakan implikasi untuk penelitian lanjutan menurut penulis:

Eksplorasi Pengaruh Demografi terhadap *Mental Accounting*

Penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi bagaimana faktor demografi, seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, atau pendapatan, memengaruhi pola *mental accounting*. Studi ini dapat memberikan wawasan yang lebih spesifik untuk mendesain program literasi keuangan yang sesuai dengan kebutuhan setiap kelompok demografi.

Perbedaan demografi memengaruhi cara individu membagi dan menggunakan uang mereka, sehingga setiap kelompok cenderung memiliki pola *mental accounting* yang unik. Thaler (1999) menyebutkan bahwa *mental accounting* adalah fenomena universal, tetapi pelaksanaannya dapat bervariasi berdasarkan faktor demografi, seperti usia, pendidikan, dan pendapatan.

Studi Lintas Budaya tentang *Mental Accounting*

Penelitian lanjutan dapat membandingkan penerapan *mental accounting* dalam masyarakat yang memiliki budaya kolektif dan individualis. Studi ini dapat membantu memahami bagaimana nilai-nilai budaya memengaruhi cara orang memprioritaskan kebutuhan finansial.

Faktor budaya memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan keuangan, termasuk bagaimana individu membagi uang ke dalam kategori tertentu. Hofstede (1980) menunjukkan bahwa budaya memengaruhi pola pikir dan perilaku keuangan individu. Dalam konteks *mental accounting*, budaya kolektif dan individualis dapat menciptakan perbedaan yang signifikan dalam pengelolaan uang.

Investigasi *Mental Accounting* dalam Konteks Digital dan Teknologi Finansial

Soman (2001) mengemukakan bahwa metode pembayaran, seperti uang tunai vs kartu kredit, memengaruhi cara orang mengategorikan pengeluaran mereka dalam *mental accounting*. Dengan kemajuan teknologi finansial, pola ini kemungkinan berubah. Teknologi finansial, seperti aplikasi pengelola keuangan dan dompet digital, dapat mengubah cara individu membagi dan melacak pengeluaran mereka.

Penelitian lanjutan dapat mengkaji pengaruh aplikasi keuangan digital terhadap pola *mental accounting*. Studi ini dapat mengeksplorasi apakah teknologi mempermudah atau

memperumit pengelolaan uang berdasarkan kategori mental.

Peran Emosi dalam *Mental Accounting*

Pengambilan keputusan keuangan sering kali dipengaruhi oleh emosi, terutama ketika uang memiliki label emosional tertentu. Shefrin dan Thaler (1988) menyatakan bahwa emosi memainkan peran besar dalam keputusan keuangan, terutama dalam pengeluaran uang yang dianggap sebagai "hadiah" atau *windfall*.

Penelitian lanjutan dapat mendalami bagaimana emosi, seperti rasa senang, stres, atau rasa bersalah, memengaruhi keputusan keuangan dalam *mental accounting*. Studi ini dapat memberikan wawasan tentang intervensi psikologis untuk membantu individu mengelola emosi dalam keputusan finansial.

Studi Longitudinal tentang Perubahan *Mental Accounting*

Penelitian longitudinal dapat mengkaji bagaimana pola *mental accounting* berubah seiring waktu, misalnya saat individu berpindah dari tahap awal karier ke masa pensiun. Penelitian ini dapat membantu merancang strategi keuangan yang adaptif untuk berbagai tahap kehidupan.

Mental accounting dapat berubah tergantung pada situasi hidup individu, seperti perubahan pendapatan atau tanggung jawab finansial. Heath dan Soll (1996) menyatakan bahwa *mental accounting* adalah mekanisme yang fleksibel, tetapi bagaimana hal ini

berkembang seiring waktu belum banyak diteliti.

Menghubungkan *Mental Accounting* dengan Keberlanjutan Finansial

Penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi hubungan antara *mental accounting* dan keberlanjutan finansial. Studi ini dapat mengidentifikasi strategi untuk membantu individu memanfaatkan *mental accounting* guna mencapai tujuan keuangan jangka panjang, seperti pensiun atau investasi.

Lusardi dan Mitchell (2014) menekankan bahwa keputusan keuangan yang baik mendukung keberlanjutan finansial jangka panjang. *Mental accounting* yang tidak terkontrol dapat menyebabkan pengeluaran berlebihan dan menghambat tujuan jangka panjang. Pola *mental accounting* yang sehat dapat berkontribusi pada stabilitas keuangan individu dalam jangka panjang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana konsep *mental accounting* memengaruhi perilaku keuangan individu. Fenomena ini, yang mengacu pada kecenderungan individu untuk memisahkan uang ke dalam "akun mental" berdasarkan sumber, tujuan, atau konteks penggunaannya, memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan finansial sehari-hari.

Individu cenderung membagi uang mereka berdasarkan kategori mental, seperti kebutuhan rutin, hiburan, atau tabungan. Uang yang berasal dari sumber "tidak rutin," seperti bonus atau hadiah, sering kali dianggap lebih

fleksibel dan cenderung digunakan untuk pengeluaran konsumtif. Pola ini mencerminkan bagaimana persepsi terhadap sumber uang dapat memengaruhi cara pengelolaannya, meskipun nilai uang tersebut sama.

Emosi memainkan peran besar dalam pengelolaan keuangan. Uang yang dianggap sebagai "tambahan" atau *windfall* sering kali dihabiskan untuk kesenangan atau kebutuhan jangka pendek, dipengaruhi oleh rasa puas atau senang. Hal ini menunjukkan bahwa *mental accounting* tidak hanya berakar pada rasionalitas, tetapi juga pada aspek psikologis dan emosional yang memengaruhi perilaku finansial individu.

Sementara *mental accounting* memberikan kontrol dalam pengelolaan keuangan, pola ini juga dapat menciptakan rigiditas. Individu sering kali merasa kesulitan menggunakan uang yang telah dialokasikan untuk tujuan tertentu ketika menghadapi kebutuhan mendesak. Hal ini menunjukkan pentingnya keseimbangan antara kontrol dan fleksibilitas dalam sistem pengelolaan uang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa latar belakang budaya memengaruhi cara individu membagi dan menggunakan uang. Dalam masyarakat kolektif, seperti di banyak negara Asia, individu cenderung memprioritaskan kebutuhan keluarga besar dibandingkan kebutuhan pribadi. Sebaliknya, masyarakat individualis lebih fokus pada kebutuhan individu. Pengaruh budaya ini mencerminkan bagaimana norma sosial dapat membentuk pola *mental accounting*.

Penelitian ini membuka peluang untuk studi lebih lanjut, terutama dalam konteks Pengaruh demografi, seperti usia, pendapatan, dan pendidikan, terhadap pola *mental accounting*, Studi lintas budaya untuk memahami perbedaan dalam pengelolaan uang di masyarakat dengan nilai kolektif dan individualis, dan Pengaruh teknologi finansial, seperti aplikasi keuangan digital, terhadap pola *mental accounting*.



Rekomendasi

Pengaruh Demografi terhadap *Mental Accounting*

Penelitian mendatang dapat mengeksplorasi bagaimana perbedaan demografi, seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pendapatan, memengaruhi pola *mental accounting*. Penelitian ini dapat mengidentifikasi kelompok tertentu yang lebih rentan terhadap bias keuangan dan menemukan cara untuk membantu mereka mengelola uang lebih efektif, dengan contoh topik seperti "Pola *Mental Accounting* Berdasarkan Tingkat Pendapatan di Kalangan Milenial".

Studi Lintas Budaya tentang Pengelolaan Keuangan

Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk membandingkan penerapan *mental accounting* di masyarakat dengan budaya kolektif dan

individualis. Studi ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana budaya memengaruhi pembagian uang ke dalam kategori mental, prioritas pengeluaran, dan pengambilan keputusan finansial.

Mental Accounting dalam Era Teknologi Finansial

Kemajuan teknologi finansial, seperti aplikasi pengelola keuangan dan dompet digital, dapat mengubah cara individu mengelola uang. Penelitian dapat mengeksplorasi apakah teknologi ini memperkuat atau melemahkan mekanisme *mental accounting* dengan contoh topik "Pengaruh Aplikasi Keuangan Digital terhadap Pola *Mental Accounting* di Kalangan Gen Z".

Peran Emosi dalam Pengelolaan Keuangan

Studi lanjutan dapat mendalami hubungan antara emosi dan *mental accounting*. Penelitian ini dapat mengidentifikasi emosi spesifik yang memengaruhi keputusan keuangan dan bagaimana edukasi keuangan dapat membantu individu mengelola pengaruh emosional ini.

Mental Accounting dan Stabilitas Keuangan Jangka Panjang

Penelitian dapat difokuskan pada hubungan antara *mental accounting* dan keberlanjutan finansial, seperti bagaimana orang memanfaatkan *mental accounting* untuk mencapai tujuan keuangan jangka Panjang dengan contoh topik "Hubungan antara *Mental Accounting* dan Pencapaian Stabilitas Keuangan Jangka Panjang di Kalangan Pekerja Muda".

Studi Intervensi Psikologis untuk Mengurangi Bias dalam *Mental Accounting*

Penelitian lanjutan dapat merancang dan menguji intervensi berbasis psikologi untuk membantu individu mengurangi bias dalam *mental accounting*. Misalnya, membantu mereka lebih rasional dalam membagi uang atau mengurangi pengeluaran berlebihan pada kategori tertentu.

Hubungan *Mental Accounting* dan Literasi Keuangan

Penelitian dapat mengeksplorasi hubungan antara tingkat literasi keuangan individu dengan cara mereka menerapkan *mental accounting*. Studi ini dapat membantu merancang program edukasi keuangan yang lebih efektif

DAFTAR PUSTAKA

- Heath, C., & Soll, J. B. (1996). Mental budgeting and consumer decisions. *Journal of Consumer Research*, 23(1), 40–52. <https://doi.org/10.1086/209465>
- Hofstede, G. (1980). *Culture's consequences: International differences in work-related values*. Beverly Hills, CA: Sage Publications.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Shefrin, H. M., & Thaler, R. H. (1988). The behavioral life-cycle hypothesis. *Economic Inquiry*, 26(4), 609–643. <https://doi.org/10.1111/j.1465-7295.1988.tb01520.x>

Soman, D. (2001). Effects of payment mechanism on spending behavior: The role of rehearsal and immediacy of payments. *Journal of Consumer Research*, 27(4), 460–474. <https://doi.org/10.1086/319621>

Soman, D. (2004). Framing, loss aversion, and mental accounting. *Advances in Consumer Research*, 31(1), 273–276.

Thaler, R. H. (1999). Mental accounting matters. *Journal of Behavioral Decision Making*, 12(3), 183–206. [https://doi.org/10.1002/\(SICI\)1099-0771\(199909\)12:3<183::AID-BDM318>3.0.CO;2-F](https://doi.org/10.1002/(SICI)1099-0771(199909)12:3<183::AID-BDM318>3.0.CO;2-F)

<https://doi.org/10.1126/science.7455683>

Thaler, R. H., & Sunstein, C. R. (2008). *Nudge: Improving decisions about health, wealth, and happiness*. New Haven, CT: Yale University Press.

Tversky, A., & Kahneman, D. (1981). The framing of decisions and the psychology of choice. *Science*, 211(4481), 453–458.

<https://doi.org/10.1126/science.7455683>

Zelizer, V. A. (1994). *The social meaning of money: Pin money, paychecks, poor relief, and other currencies*. Princeton, NJ: Princeton University Press